

KRE POLAK DESA DAN ADAT TAU SAMAWA



Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSATENGGAH BARAT
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSATENGGAH BARAT
2000

394.2

KRE

KRE POLAK DESA DAN ADAT TAU SAMAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT

2000

TIM PENYUSUN

Ketua : Dra. Usri Indah Handayani

Sekretaris : Drs. Moh. Yamin

Anggota : Drs. I Nyoman Argawa
Drs. Alip

Penyunting : Dra. Sri Marlupi

Desain : Hamdun

KATA PENGANTAR

Ada dua tugas penting yang diemban oleh museum sebagai unit pelaksana teknis di bidang kebudayaan yaitu : (1) melakukan kegiatan yang berorientasi pada hasil budaya material berupa benda-benda budaya, sejarah dan alam dengan cara pengumpulan, perawatan, dan pengkajian; (2) melakukan kegiatan yang berorientasi kepada publik berupa penyajian dan bimbingan edukatif kultural. Dua hal tersebut mengisyaratkan bahwa informasi merupakan hal yang penting karena disamping museum sebagai sumber informasi juga sebagai penyampai informasi.

Dalam upaya penyampaian informasi tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat kepada masyarakat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Tahun Anggaran 2000 melaksanakan kegiatan Pencetakan Buku Teknis Museum sebanyak dua naskah yaitu :

1. Kain Songket Lombok;
2. Kre Polak Desa dan Adat Tau Samawa.

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada para penulis yang telah berhasil merampungkan kedua buku tersebut di atas. Tegur sapa berupa kritik atau saran yang tujuannya untuk menyempurnakan buku ini sangat diharapkan.

Akhir kata, mudah-mudahan buku sederhana ini ada manfaatnya.



Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman NTB

Drs. I Nyoman Argawa

NIP. 131917543

Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat

Kain songket dan kain tenun sebagai salah satu wujud kebudayaan berupa benda fisik kerap kali melahirkan rasa kagum dan bangga akan prestasi para penenunnya. Hal itu jamak terjadi jika kita mencoba memahami teknis pengerjaannya yaitu dengan keterampilan tangan dipadukan dengan kreativitas mengolah imajinasi untuk menciptakan pola dan motif-motif yang menghiasi bidang kain. Proses kreatif dan pengalaman kultural semakin memperkaya motif-motif itu menjadi karya yang sarat dengan nilai simbolis.

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki koleksi kain songket dan kain tenun berjumlah lebih kurang 800 helai. Sehubungan dengan keberadaan koleksi kain songket dan kain tenun itu, informasi tentang apa, bagaimana, kapan, dan untuk apa kain tersebut merupakan hal yang penting dalam upaya melakukan pelestarian warisan budaya, pembinaan dan pengembangannya.

Oleh karena itu, selaku Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, saya menyambut dengan senang hati upaya pengkajian dan penulisan buku berjudul :

- 1. Kain Songket Lombok***
- 2. Kre Polak Desa dan Adat Tau Samawa.***

Terlepas dari kekurangannya, diharapkan buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan penyampaian informasi kepada masyarakat.



Mataram, Oktober 2000
Kepala,

Drs. R. Joko Prayitno

NIP. 131124703



DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Keadaan Sosial Budaya	2
BAB II. LATAR BELAKANG PEMBUATAN DAN PEMAN- FAATAN KRE POLAK DESA BAGI MASYARAKAT SUMBAWA	7
A. Adat Istiadat “Tau Samawa”	7
B. Kre Polak Desa	15
BAB III. TEKNIK PEMBUATAN KRE POLAK DESA	21
A. Penyiapan Bahan	21
B. Pola Menenun Kre Polak Desa	26
C. Pemakaian Kre Polak Desa	31
BAB IV. SISTEM NILAI DALAM KRE POLAK DESA	35
A. Nilai Sosial	35
B. Nilai Budaya	37
C. Nilai Religi	38
BAB V. KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsepsi mengenai kebudayaan universal (*Cultural universal*) merupakan pemahaman umum tentang unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di muka bumi ini. Oleh karena itu pemahaman kebudayaan dalam tulisan ini akan terkait dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengemukakan, bahwa ada tujuh unsur budaya yang bersifat universal, yaitu : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (4) sistem teknologi/peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Unsur-unsur kebudayaan ini disebut unsur kebudayaan universal karena pasti dapat ditemukan pada semua budaya atau kebudayaan di dunia ini.

Berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan, maka masyarakat etnik Samawa di Sumbawa, yang memahami kebudayaan itu sebagai keseluruhan perilaku yang berpola dari masyarakat dalam usaha memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, menjadi penting untuk dipahami terutama dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu institusi yang berusaha untuk selalu menyiapkan informasi budaya mengenai koleksinya, yakni koleksi yang berasal dari semua etnik yang ada di Wilayah Nusa Tenggara Barat, termasuk etnik Samawa di Daerah Tk. II Kabupaten Sumbawa.

Dalam tulisan ini akan ditinjau mengenai wujud kebudayaan masyarakat dalam bentuk sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan masyarakat Sumbawa dalam kaitannya dengan hasil budaya material, berupa kain tenun yang disebut dengan “Kre Polak Desa”. Dari segi wujud kain tenun ini sama saja dengan kain-kain biasa yang dipakai oleh masyarakat lainnya. Namun masyarakat pendukungnya memiliki pendapat lain karena merekalah yang memahami benar tentang nilai yang menyertai rencana pembuatan dan pemanfaatan kain ini.

Pengertian yang terkandung dalam pembuatan kre polak desa ini sangat berkaitan dengan sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem teknologi yang dianut oleh masyarakat sebagai wujud kesadaran masyarakat untuk menciptakan wahana dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Kre Polak Desa sebagai wujud kebudayaan material, yang dibuat sebagai alat untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup bagi masyarakat pendukungnya menjadi menarik untuk diteliti dan disajikan sebagai bahan informasi budaya dalam rangka peningkatan peranan museum sebagai institusi yang memiliki karakteristik ilmiah, yang menghimpun, mencatat, merawat dan mengkaji benda-benda pembuktian kehadiran manusia dan lingkungannya. Sajian informasi mengenai Kre Polak Desa dalam penyusunan naskah koleksi museum ini juga dimaksudkan sebagai upaya memberikan kemudahan bagi para pengunjung museum untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai latar belakang kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sumbawa sebagai pendukung budaya Kre Polak Desa ini.

B. Keadaan Sosial Budaya

Apabila kita ingin menguraikan konsepsi mengenai keadaan sosial budaya suatu etnik, seperti juga etnik Samawa (Sumbawa), maka akan terkait dengan hal-hal yang cukup luas, yakni seluruh tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu dalam uraian ini akan dibahas beberapa unsur yang sangat terkait dengan kegiatan penyusunan buku ini, yaitu :

1. Bahasa

Tau Samawa (orang Sumbawa) adalah salah satu suku bangsa yang mendiami suatu daerah bagian barat pulau Sumbawa, yang masuk dalam Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Bahasa Samawa (Sumbawa) adalah bahasa umum yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut mempunyai banyak dialek yang dikembangkan oleh subetnik yang tersebar di 14 Wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa. Walaupun ada perbedaan dalam tata intonasi maupun dialek tersebut pada umumnya mereka menyebut bahwa yang mereka pakai adalah “Bahasa Samawa”. Kecuali

satu subetnik yang mengklaim dirinya sebagai suku asli Sumbawa yang tinggal di sebuah desa dalam wilayah kecamatan Batu Lanteh yakni subetnis “Tepal” yang hingga kini masih menggunakan bahasa sendiri yakni bahasa Tepal sebagai bahasa pergaulan dalam lingkungannya. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan sub etnis lainnya orang Tepal juga menggunakan bahasa Samawa. Dengan demikian bahasa Samawa yang dikenal oleh generasi sekarang ini merupakan bahasa ibu dari masyarakat Samawa.

Masyarakat pedesaan di Sumbawa merupakan suatu kelompok masyarakat atau suatu kelompok beberapa desa.. Masyarakat seperti ini memperlihatkan ciri-ciri kesatuan adat tertentu dan seringkali memiliki suatu dialek tersendiri.

2. Sistem Kemasyarakatan

Kesatuan sosial yang paling penting dalam masyarakat Sumbawa adalah keluarga batih. Sedangkan kesatuan sosial yang lebih luas pada umumnya dapat terjadi karena ikatan keturunan, ikatan agama serta ikatan yang berhubungan dengan mata pencaharian. Karena adanya ikatan seperti ini, timbul rasa persatuan dan sifat gotong royong yang dikenal dengan istilah “Besiru”. Nilai Besiru biasanya muncul dalam menghadapi hal-hal penting, terutama yang berkaitan dengan upacara daur hidup yang utama seperti upacara khitanan, perkawinan dan kematian serta dalam mengerjakan berbagai pekerjaan pertanian serta kepentingan rumah tangga yang melibatkan adanya gejala solidaritas berupa bantu membantu dan kerja sama, terutama yang didasarkan pada prinsip resiprositas (timbal balik). Gejala solidaritas ini tidak hanya dilihat pada kalangan kerabat, tetapi juga pada kalangan yang lebih luas lagi yang meliputi warga serukun tetangga, sekampung, sedesa bahkan melibatkan orang yang tinggal di luar desa.

Dalam kaitannya dengan hal ini N.S. Kalangie dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (1988 : 157) mengemukakan bahwa aktivitas-aktivitas kerja sama dan bantu-membantu seperti ini dapat terjadi dalam suatu komunitas dalam memenuhi kebutuhan penting. Misalnya seorang

yang mengalami keduakaan walaupun pada saat itu ia tidak memiliki uang untuk membiayai semua kebutuhan, namun orang-orang lain dalam lingkungan-lingkungan sosialnya akan memberikan bantuan. Kewajibannya di kemudian hari adalah berusaha memberikan pula bantuan kepada setiap orang yang pernah membantunya pada saat mengalami peristiwa yang sama. Demikian pula dengan orang yang akan membangun rumah, apakah ia sudah pernah memberikan bantuan kepada orang lain atau belum, ia akan dibantu oleh orang-orang sekampungnya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa bantuan yang diperolehnya wajib di balas dikemudian hari pada saat mereka atau anak mereka membangun rumah maupun memperbaiki rumah seperti mengganti atap rumah, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan aktivitas-aktivitas kerja sama dengan bantu membantu pada kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa sifat gotong royong sudah berakar dalam pribadi anggota masyarakat Sumbawa.

3. Pola Perkampungan

Pola perkampungan desa lama di Sumbawa, berbentuk kelompok-kelompok rumah yang masih memiliki ikatan persaudaraan yang disatukan oleh sebuah pagar kampung. Tata letak rumah selalu dikaitkan dengan sistem pengetahuan masyarakat mengenai urat tanah, yang dalam pelaksanaannya hanya bisa diketahui oleh “Sanro” (dukun), sehingga menyebabkan tata letak bangunan secara keseluruhan tidak beraturan karena tidak setiap tempat mempunyai urat tanah yang sama. Namun dalam perkembangannya dewasa ini penataan perkampungan diatur sesuai dengan pola masa kini, yakni kelompok-kelompok rumah yang memanjang mengikuti jalan raya atau jalan kampung. Hal itu terlihat pada rumah yang dibangun selalu menghadap ke jalan raya atau jalan kampung.

Sedangkan bentuk rumah tinggal (Bale) sekarang sudah banyak berbeda dari rumah-rumah tradisional walaupun masih terlihat adanya unsur khas. Unsur khas yang dimaksud antara lain lantai rumah yang berada di atas tiang-tiang yang tingginya sampai dua meter serta tata ruang yang masih

memegang teguh tata nilai kekeluargaan dengan pembagian menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : (1) ruang tamu, (2) ruang keluarga, serta (3) ruang untuk mengurus kehidupan sehari-hari.

Kekhasan lainnya pada rumah-rumah Sumbawa adalah adanya loteng yang mereka sebut “Alang” yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat para gadis atau wanita dalam menenun kain. Akhir-akhir ini aktivitas menenun tidak saja dilakukan di lantai rumah maupun di kolong rumah (Sumbawa; Tabongan), yang tadinya dipakai sebagai tempat untuk ternak atau peralatan pertanian.

Rumah panggung ini pada umumnya berbentuk empat persegi panjang beratapkan daun ilalang, santek yang terbuat dari belahan bambu, seng dan genteng. Selain dari rumah induk terdapat juga bangunan tambahan yang terletak di bagian belakang atau samping yang berfungsi sebagai dapur atau untuk kegiatan lainnya. Setiap rumah di pedesaan tidak semua mempunyai sumur. Mereka yang tidak mempunyai sumur mengambil air dari mata air atau dari sumur tetangga. Dan tidak setiap rumah di desa mempunyai jamban, karena itu mereka masih membuang hajat ke sungai atau semak-semak yang ada di sekitar mereka. Dengan kondisi yang demikian, secara umum kehidupan masyarakat pedesaan Sumbawa belum memenuhi persyaratan sanitasi lingkungan.

4. Agama dan Kepercayaan

Hampir seluruh penduduk terutama masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumbawa beragama Islam yang taat dan fanatik, kecuali di kota Kabupaten ada penduduk yang beragama lain, seperti Kristen, Hindu yang sebagian besar adalah para pendatang. Ajaran agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat baik dibidang pemerintahan maupun tata kehidupan masyarakatnya. Pemimpin agama bukan hanya berperan untuk urusan pengaturan dan pembinaan pengikutnya dalam menjalankan ajaran-ajaran agama akan tetapi turut berperan dalam mengatur jalannya pemerintahan. Demikian kuatnya pengaruh ajaran Islam, sehingga adat lama yang ada diubah dan disesuaikan dengan Hukum Syara’.

Walaupun ajaran Islam itu sangat kuat dianut oleh masyarakat Sumbawa, namun kepercayaan lama masih ada baik yang dipengaruhi oleh animisme maupun oleh ajaran agama Hindu.

Ada suatu pandangan pada suku bangsa Sumbawa di masa lalu, bahwa dunia ini merupakan bahagian dari suatu kesatuan yang lebih besar. Apapun yang dilakukan oleh manusia adalah sebagai kodrat alam, oleh karenanya alam dan kejadiannya yang menentukan sifat-sifat dan keadaan manusia. Munculnya malapetaka dianggap sebagai hal yang tak dapat dihindari, kemudian bila habis waktunya maka keadaan akan pulih seperti semula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang dikenal masyarakat Sumbawa yang disebut dengan “Pabilang” (Perhitungan) yang dapat mengungkapkan sesuatu serta berkaitan dengan keselamatan. Dengan perhitungan ini dapat diketahui sifat, watak serta peran seseorang di alam semesta ini sudah ada ketentuan-ketentuannya yang pasti.

Selain kepercayaan tersebut, masih ada pula kepercayaan lainnya seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang, kepercayaan terhadap benda pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu, percaya adanya makhluk-makhluk halus.

Dalam kehidupan masyarakat, dukun (sanro) belum kehilangan peran, karena mereka masih percaya akan kekuatan gaib/magis. Peranan dukun tampak misalnya pada usaha penyembuhan penyakit, dalam upacara-upacara selamat, perkawinan, juga dalam permainan rakyat tradisional seperti karaci (permainan rakyat), pacuan kuda dan karapan kerbau.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMBUATAN DAN PEMANFAATAN KRE POLAK DESA BAGI MASYARAKAT SUMBAWA

A. Adat Istiadat “Tau Samawa”

Adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu pola dan tingkah laku suatu kesatuan sosial mengenai pranata-pranata kebudayaan. Pola ini tersebar melalui proses sosialisasi secara turun temurun. Pelanggaran terhadap pola ini menimbulkan adanya sanksi sosial. Pola ini menjadi penting kegiatan-kegiatan yang cukup dekat bahkan sangat dikenal oleh setiap anggota masyarakatnya.

Latar belakang pemahaman terhadap konsepsi adat istiadat suatu masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari konsep kepercayaan atau pandangan religius masyarakat yang bersangkutan, karena menurut Clifford Geertz, tata nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan masyarakat ini dapat mengendalikan perilaku sehari-hari dalam setiap bidang kehidupannya.

Untuk memahami kepercayaan dan pandangan religius masyarakat Sumbawa, kita perlu memahami sejarahnya, karena unsur kepercayaan ini merupakan hasil buah sintese yang berlangsung sangat lama antara, kepercayaan animistik, Hindu dan Islam yang pernah singgah dalam kehidupan masa lalu dari masyarakat Sumbawa, yang walaupun pada akhirnya agama Islam dijadikan sandaran adat istiadat “Tau Samawa”.

Karena pandangan religius masyarakat Sumbawa sangatlah luas, sampai mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama, praktek penyembuhan, dan teori mengenai penyakit guna-guna, sistem peramalan angka, upacara perjalanan dan kepercayaan terhadap roh-roh halus. Namun demikian walaupun agama Islam merupakan bagian terpenting dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumbawa, namun kepercayaan tradisional tetap sebagai unsur yang penting dalam kegiatan masyarakat sehari-

hari. Dengan demikian kepercayaan tradisional tidak dapat dibicarakan secara tersendiri. Berdasarkan kenyataan-kenyataan dalam kehidupan keagamaan umat Islam unsur-unsur religi tradisional terpadu, bersatu dengan komponen-komponen agama Islam (sebagai suatu bentuk) sinkritisme) yang berada di luar ibadah formal agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang terlihat pada upacara-upacara dari masa hamil sampai dengan meninggal dunia maupun dalam perilaku keagamaan sehari-hari.

Unsur-unsur kepercayaan asli seperti yang diuraikan di atas, dikemukakan sebagai contoh untuk menyatakan adanya komponen-komponen religi pribumi (kepercayaan asli) dalam kebudayaan Sumbawa yang secara mendalam mengalami perubahan melalui jalur-jalur pemerintahan kesultanan, kolonialisme, pendidikan formal, maupun kontak atau difusi kebudayaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang dimaksud tidak memusnahkan keseluruhan kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan asli ini. Secara teoritis kenyataan dan fakta ini menunjukan bahwa sementara berbagai unsur religi pribumi berusaha disingkirkan pada saat itu telah terjadi pula proses adaptasi dari berbagai unsur religi tradisional dalam proses perubahan masyarakat Sumbawa pada umumnya sampai saat ini.

Pola adat istiadat yang telah beradaptasi antara unsur asli dengan unsur yang pernah mempengaruhi kehidupan masyarakat Sumbawa selama ini, telah lahir sebagai bentuk baru dari “adat istiadat tau samawa”, yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. dan bila diteliti secara seksama maka tampak bahwa yang menjadi adat istiadat dalam bertingkah laku “Tau Samawa” itu adalah keseluruhan pola tingkah laku dari etnik Samawa yang telah disosialisasikan secara turun temurun mengenai unsur-unsur kebudayaan universal.

Dengan demikian adat istiadat “Tau Samawa” tersebar dalam berbagai aspek tingkah laku masyarakat Sumbawa yang mengandung tata nilai yang telah diterima karena didalamnya mengandung unsur kebajikan yang bisa melindunginya dari sanksi sosial yang berupa cemoohan dari masyarakat maupun sanksi yang berasal dari pengaruh kekuatan jahat yang ada di lingkungan sekitarnya. Wujud dari adat istiadat tersebut tercermin dalam pola tingkah laku masyarakat Sumbawa dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan rencana pembuatan peralatan dan perlengkapan hidup, mengerjakan mata pencaharian hidup, tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, dalam bertutur kata atau berbahasa, kegiatan kesenian, menuntut ilmu serta dalam kehidupan beragama. Aktivitas-aktivitas masyarakat ini dilaksanakan dengan berpedoman pada tata nilai yang sudah baku sebagai hasil budaya masyarakat yang disebut adat istiadat tersebut.

Disamping itu adat istiadat Tau Samawa (Orang Sumbawa) juga muncul dalam pelaksanaan kegiatan upacara-upacara untuk menandai siklus kehidupan, sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal dunia. Adapun kegiatan adat dalam kaitannya dengan upacara-upacara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Upacara “Biso Tiyen” (Cuci Perut).

Upacara ini dilaksanakan pada saat usia kandungan 7 bulan, bagi ibu yang hamil untuk pertama kalinya. Maksud dari upacara tersebut agar bayi dan ibu yang sedang mengandung bisa selamat dalam proses melahirkan kelak. Menurut masyarakat Sumbawa tahapan mengandung ini amat penting dan harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, karena masyarakat Sumbawa sangat percaya bahwa usia kehamilan 7 bulan, merupakan masa pergeseran posisi calon bayi dalam kandungan dari posisi tidak teratur menjadi posisi yang siap untuk dilahirkan. Upacara ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan dalam proses peralihan posisi bayi tersebut. Di samping itu masyarakat Sumbawa juga percaya bahwa upacara “Biso Tiyen” (cuci perut) memiliki makna pensucian terhadap calon bayi, agar terbebas dari hal-hal yang kotor termasuk menghindari godaan setan yang selalu berusaha untuk menyesatkan manusia.

Perhatian kedua orang tua calon bayi tidak saja dilakukan pada saat usia kehamilan 7 bulan, akan tetapi perhatian itu sudah diperlihatkan sejak sang ibu dinyatakan positif hamil. Perhatian ini dilakukan dengan cara memelihara tingkah laku, tutur kata dan makan minum serta tetap melakukan amal saleh dengan harapan agar anak yang lahir kelak adalah seorang anak yang baik, pintar dan saleh. Sementara yang banyak berperan

dalam upacara biso tiyan ini adalah kaum ibu dan kerabat dekat ibu yang mengandung. Sedangkan bapak-bapak berperan dalam membaca do'a syukur. Demikian pula pemuka agama dan pemuka adat dalam desa hadir memberikan do'a restu agar ibu yang mengandung bisa selamat dan bayi yang dilahirkan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2. Upacara menyambut kelahiran bayi

Dalam menyambut kelahiran sang bayi, Tau Samawa sangat percaya bahwa masa ini merupakan masa peralihan bagi sang bayi yakni dari alam kandungan ke alam nyata. Menurut masyarakat Sumbawa masa kelahiran ini merupakan masa yang sangat kritis, karena adanya peralihan tersebut. Oleh karena itu kegiatan upacara selamatan dimaksudkan sebagai usaha untuk memohon keselamatan bagi sang bayi yang akan lahir dan si ibu yang akan melahirkannya. Di samping itu juga dimaksudkan sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar melindungi si anak dalam mengarungi kehidupan di alam dunia nantinya.

3. Upacara Aqiqah.

Tau Samawa yang pada umumnya beragama Islam sangat mengenal upacara aqiqah ini, yakni sesuai dengan Sunah Rasul, apabila bayi berusia 7 hari dianjurkan untuk aqiqah dengan menyembelih seekor kambing yang sehat dan cukup umur bagi bayi perempuan dan dua ekor kambing yang juga sehat dan cukup umur bagi bayi laki-laki. Dalam upacara ini dilaksanakan beberapa kegiatan antara lain, pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka. Kemudian disusul dengan melagukan secara berturut-turut "zikir asrakal", "zikir marhaban dan "Barzanji". Dilagukan oleh seluruh hadirin yang dipimpin oleh seorang tuan guru yang menguasai syair dan irama lagu.

Dalam pelaksanaan upacara aqikah ini, dirangkaikan pula dengan upacara adat, yang terdiri dari :

a. Pemberian Nama

Dalam usia 7 hari, sang bayi akan diberikan sebuah identitas dalam dirinya yakni nama yang baik. Karena sebagian masyarakat Sumbawa menganggap bahwa nama akan ikut mempengaruhi pribadi dan kelakuan seseorang. Masyarakat Sumbawa belum bisa menerima anggapan orang yang mengatakan “Apalah arti sebuah nama”. Karena nama ini dianggap penting perlu dilaksanakan upacara pemberian nama. Sebagai rangkaian upacara ini adalah; sang ayah telah menyiapkan sebuah nama untuk bayinya dan nama tersebut langsung diumumkan kepada hadirin yang diundang dalam kegiatan tersebut. Setelah itu upacara dilanjutkan dengan do’a selamat, memohon kepada Allah SWT. agar nama yang diberikan kepada si anak diridhoiNya dan mudah-mudahan anak ini akan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

b. Gunting Bulu (Potong Rambut)

Upacara gunting bulu (potong rambut) untuk pertama kali bagi si bayi merupakan kegiatan untuk membersihkan rambut yang dibawa dari dalam kandungan ibu. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu bagian dari pensucian bagi bayi yang pada mulanya hidup dalam alam kandungan untuk selanjutnya akan hidup dalam alam nyata (dunia) ini. Kegiatan yang dilaksanakan dalam acara ini adalah pemotongan beberapa helai rambut bayi oleh peserta upacara yang diawali oleh penghulu agama untuk kemudian diikuti oleh hadirin yang lain. Kegiatan ini selalu diiringi dengan menembangkan dalam paduan suara yang merdu syair-syair yang dipetik dari kitab hadrah/ berzanji, istilah daerahnya disebut “basarakal”.

c. Upacara Turin Tana (Turun Tanah)

Kegiatan upacara Turin Tana (Turun Tanah) dilaksanakan dalam rangka memberikan pengajaran kepada sang bayi tentang dunia

beserta isinya yang diawali dengan mengenal tanah sebagai tempat yang harus dijelajahi dalam mengarungi kehidupan kelak. Dalam pelaksanaannya upacara ini diawali dengan menggendong bayi dari atas rumah panggung, kemudian menuruni anak-anak tangga rumah dengan diiringi senandung syair-syair dalam kitab Hadrah/ Barazanji yang disebut Basarakal. Sesampainya di tanah orang tua yang menggendong bayinya duduk sambil menurunkan kedua kaki sang bayi untuk menyentuh tanah. Pasa saat itu dilemparkan uang logam di sekitar sang bayi, dengan serta merta anak-anak kecil yang menyaksikan acara tersebut berebut uang logam yang dilemparkan. Pada saat itulah seorang lelaki tua mengembangkan jala/jaring ke arah mereka seperti nelayan menjaring ikan dilaut atau dilubuk. Semua yang terlibat disekitar sang bayi berada dalam jaring. Menurut masyarakat Sumbawa bahwa hal ini disimbolkan sebagai harapan agar kelak mereka bisa hidup dalam suasana rukun, tenang dan damai dalam satu kesatuan.

d. Upacara Baterok (Menindih Telinga)

Upacara ini hanya berlaku bagi anak perempuan. Upacara ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memberikan lubang pada kedua daun telinga si anak (perempuan) agar kelak bisa memakai perhiasan berupa bengkar troweh (anting-anting). Nilai budaya dengan warna Islami selalu menyertai setiap upacara adat ini, termasuk juga upacara baterok. Senandung basarakal mengiringi saat berlangsungnya penindihan telinga tersebut hingga usai. Dan selalu pula acara ini diakhiri dengan pembacaan doa, memohon keselamatan bagi sang bayi beserta keluarganya agar dalam menjalani kehidupan ini senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.

4. Upacara Khitanan

Upacara Khitanan atau dalam istilah daerah Sumbawa disebut “Basunat”. Kegiatan ini bermakna pensucian sebagai syarat untuk sianak dalam memasuki usia remaja dan dewasa.

Dalam upacara ini dilaksanakan serangkaian kegiatan antara lain : pada malam hari dilaksanakan acara “Barodak” yaitu pemberian semacam bedak dingin yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan rempah-rempah. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu baik dari kerabat dekat maupun para tetangga dan istri pemuka adat dan pemuka agama. Kelengkapan acara terdiri dari nasi empat warna yang diatasnya diletakkan sebutir telur ayam, pisang dan jajan tradisional, kemenyan dan lilin serta bedak dingin yang disebut “odak”, sebagai bahan utama.



Foto 1. Pelaksanaan upacara “Barodak” di Desa Juran Alas Kec. Alas Sumbawa.

Kegiatan ini diiringi oleh permainan rakyat berupa pencak silat yang diiringi oleh musik tradisional khas Sumbawa yang disebut “Gong Genang”. Kemudian pada keesokan harinya dilaksanakan khitanan sebagai inti dari pelaksanaan upacara ini. Untuk mengakhiri kegiatan upacara ini dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang penghulu agama.



Foto 2. *Gong Genang pengiring upacara Barodak*

5. Upacara Turin Berang (Turun ke Sungai)

Sebagai rangkaian upacara khitanan ini juga dilaksanakan upacara Turin Berang (Turun ke sungai) yang dilaksanakan pada hari ke tiga setelah si anak dikhitan. Acara ini dimaksudkan sebagai kegiatan membersihkan dan merendam luka khitanan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengangkat anak secara beramai-ramai dengan menggunakan tandu khusus dari rumah menuju sungai yang terdekat dari rumah tersebut yang diiringi dengan senandung basarakal. Sesampainya dikali sang dukun khitan memulai acara ini dengan menyiram anak dengan air yang sudah diberi mantera atau doa. Selanjutnya sang anak dimandikan secara bersama-sama oleh para hadirin.

Rangkaian upacara daur hidup yang dikemukakan ini merupakan suatu konsep ritual yang terpadu dalam kehidupan masyarakat Sumbawa hingga saat ini. Bila diperhatikan, nilai budaya Islami banyak mendominasi

kegiatan adat ini, walau pada kenyataannya kegiatan ini dikenal sebagai kegiatan adat. Berarti aktivitas adat istiadat Tau Samawa telah berproses melalui seleksi yang dilakukan untuk menyesuaikan nilai adat itu dengan agama Islam yang dianut oleh bagian terbesar dari masyarakat Sumbawa.

Prinsip yang ditekankan dalam setiap rangkaian upacara adat itu adalah kesempurnaan tata prosesi dan kelengkapan bahan atau alat upacara. Biasanya masyarakat Sumbawa sangat takut melalaikan tata urutan maupun kelengkapan bahan dan alat upacara ini. Kelalaian terhadap hal ini akan menimbulkan terjadinya suatu musibah terhadap keluarga yang berhajat. Namun kadang-kadang masyarakat juga memaklumi bahwa usaha untuk menghindari petaka dengan melaksanakan sebaik-baiknya tatanan upacara itu ada saja kelalaiannya. Oleh karena itu ikhtiar untuk menebus kelalaian itu biasanya dilakukan dialog dengan seorang pintar (orang yang bisa berdialog secara spiritual dengan alam gaib) yang biasa mereka sebut “sanro” (dukun).

B. Kre Polak Desa

Keterikatan masyarakat dalam menjalani adat istiadatnya telah melahirkan bantuk kepatuhan untuk mewujudkan secara lahiriah kepercayaan pada kekuatan yang ada di luar kemampuan dirinya. Kepatuhan itu diwujudkan dalam berbagai kegiatan ritual yang pada mulanya merupakan suatu kepercayaan yang ada pada masyarakat primitif. Seperti konsep tentang kosmos yang sering dijumpai pada kehidupan masyarakat primitif yang secara logika dianggap biasa saja. Akan tetapi mereka percaya, bahwa dalam hidup ini ada suatu kekuatan yang memisahkan hidupnya dari suatu alam gaib yang menakutkan, mengancam, melarang dan menimbulkan ketakutan. Alam gaib dengan segala isinya yang gaib, bagi masyarakat sederhana tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikirannya, oleh karena itu mereka percaya bahwa dari alam gaib tersebut akan mendapat rahmat, keselamatan atau sebaliknya kutukan maupun kesengsaraan.

Menurut kepercayaan mereka, antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan segala isinya tidak terpidah. Manusia sebagai

mahluk merupakan salah satu bagian dari pada alam semesta ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta ini selalu ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu mereka berusaha menjaga keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan baik di dunia maupun di alam gaib. Mereka tidak berusaha untuk menguasai alam dan kalau terpaksa terlebih dahulu memohon ijin dengan jalan mengadakan sesajen yang dipimpin oleh pemangku adat.

Konsep kosmos yang dipahami oleh masyarakat primitif seperti yang terurai di atas, kini sudah berubah karena manusia modern dewasa ini telah memiliki pola pikir yang lebih maju dan sudah bisa menguasai alam . Hanya saja ada beberapa aspek dari unsur primitif itu yang masih sulit ditinggalkan oleh masyarakat kita dewasa ini, terutama mereka yang masih bermukim di daerah pedesaan. Kesulitan untuk meninggalkan hal ini lebih banyak disebabkan oleh sosialisasi nilai yang terjadi pada masyarakat kita yang demikian ketatnya, sehingga pengaruh modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan yang telah berkembang selama ini hanya bisa diterima apabila sesuai dengan tatanan nilai yang rupanya telah baku dalam pemahaman masyarakat.

Walaupun kita tengah berada dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dewasa ini, kita masih menemukan adanya bentuk-bentuk kultus yang berpedoman pada konsep kosmos masyarakat primitif, yang sudah dibungkus melalui perasaan agak kemalu-maluan karena di satu pihak takut dinilai sebagai masyarakat yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, sementara di pihak lain mereka juga takut akan adanya semacam kutukan karena tidak mematuhi tata nilai warisan nenek moyang.

Pergolakan pemikiran seperti ini telah melahirkan kearifan tindakan masyarakat dengan jalan tetap membiarkan perkembangan ini berjalan terus sementara kepercayaan yang berkaitan dengan kepatuhan pada unsur magis tetap dijalankan walau itu dilakukan secara kabur dan diam-diam. Dalam keputusan seperti inilah “Kre Polak Desa” sebagai unsur kebudayaan material yang diyakini sebagai suatu benda magis yang bisa menjaga keseimbangan untuk menghindari kemurkaan alam yang dipersonifikasikan sebagai roh-roh halus dan mahluk halus lainnya, dibutuhkan oleh masyarakat Sumbawa.

Kain ini disebut sebagai Kre Polak Desa berkaitan dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat Sumbawa yang secara harfiah “Kre” artinya Kain, “Polak” berarti sebagian atau separoh, dan “Desa” berarti desa. Jadi Kre Polak Desa artinya kain yang dibuat dari bahan yang dikumpulkan oleh sebahagian atau separoh warga desa. Berkaitan dengan pengertian ini maka kita bisa menilai bahwa di samping nilai magis, juga memiliki nilai sosial karena dibuat atas prinsip kebersamaan dalam ikut menanggung penderitaan yang dirasakan oleh salah satu keluarga, kerabat atau tetangga yang ada di sekitar mereka. Bentuk kebersamaan seperti ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat pedesaan di Indonesia.



Foto 3. *Kre Polak Desa (kain penyembuh tradisional)*

Selanjutnya Kre Polak Desa dalam konsepsi masyarakat Sumbawa juga dibuat untuk mengobati suatu penyakit yang diderita oleh anak-anak dalam usia yang paling muda dan paling lemah (khususnya anak dibawah lima tahun). Masyarakat Sumbawa percaya bahwa anak-anak belum memiliki kekebalan

dan sangat mudah jatuh sakit. Mereka percaya bahwa penyakit-penyakit seperti itu disebabkan tidak cukupnya perlindungan oleh keluarga ketika bayi itu berpindah dari siklus kehidupan yang paling awal yaitu sejak dalam kandungan kemudian meningkat ke alam nyata yang penuh dengan godaan ini. Dan di alam baru ini pun perlindungan orang tua senantiasa dikaitkan dengan tahap-tahap yang paling rawan, yakni pada umur 7 hari dilaksanakan perlindungan dengan mengadakan upacara aqiqah, potong rambut, dan sekaligus pemberian nama terhadap si anak. Tahap selanjutnya yang juga dianggap rawan adalah pada pelaksanaan upacara Khitanan sebagai persiapan untuk memasuki masa akil balik.

Kadang-kadang orang Sumbawa sangat percaya bahwa setiap memasuki tahap-tahap tersebut sebagai peralihan yang sangat rawan karena pengaruh gaib yang jahat sangat mudah mempengaruhi kehidupn sang anak. Untuk menjaga ini diperlukan upacara-upacara untuk melindungi si anak dari pengaruh jahat tersebut. Pelaksanaan upacara harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan petunjuk orang pintar yang mereka sebut dengan “Sanro” (dukun), yang masing-masing memiliki peran sendiri dalam setiap tahap siklus hidup tersebut. Kekurangan atau terdapat kekeliruan dalam tata pelaksanaan akan menyebabkan si anak sakit yang sangat sulit disembuhkan. Untuk menyembuhkan penyakit seperti ini biasanya akan melibatkan sanro (dukun) yang mempunyai tugas khusus pula sebagai penyembuh tradisional. Hasil diagnosa dari para dukun selama ini menyebut penyakit akibat dari ketidakpatutan pelaksanaan tata adat dalam salah satu upacara adat ini disebut sebagai “Rabuya” (Mencari). Sedangkan jenis-jenis penyakit Rabuya’ yang pernah muncul dalam kehidupan masyarakat Sumbawa antara lain : Penyakit benjol-benjol dikepala disertai gatal-gatal, keluar darah dari mata bila menangis, kesurupan dengan melempar ibu, perut kembung hingga bengkak, serta perilaku aneh suka menggigit kain hingga kain tersebut berlubang, penyakit mata, gatal-gatal hingga rambut rontok, pembengkakan alat kelamin, sesak napas, susah tidur, sakit perut tetapi tidak menceret, tulang belikat keluar hingga beberapa centimeter, dan lain-lain.

Berkaitan dengan perantaraan penyembuhan ini masyarakat Sumbawa mengenal jenis-jenis kain atau benda yang dicari oleh penyakit Rabuya’. Jenis

kain atau benda-benda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kre Polak Desa (kain yang dibuat dari sumbangan sebagian dari masyarakat desa).
2. Kre Awi Lompo (kain putih yang dibeli di toko dengan uang hasil sumbangan masyarakat).
3. Boco Ngantong (kelambu gantung).
4. Langit pipis (kain empat persegi yang pada salah satu bidangnya di gantungkan mata uang bolong dan anyaman daun lontar berbentuk burung, ketupat dan bintang).
5. Galang Susu (bantal guling kecil yang pada ke dua ujungnya bersudut tiga, berbentuk puting susu dan di tengah ke tiga sudut ini digantungkan mata uang bolong).

Jenis-jenis benda ini rupanya disesuaikan dengan bentuk penyakit yang diderita, yang tentunya dalam menetapkan benda untuk obat (sarana penyembuhan) ini semuanya tergantung dari dialog batin yang dilaksanakan oleh dukun dengan zat yang Maha Kuasa. Misalnya galang susu, dicari untuk penyembuhan penyakit benjol-benjol di kepala disertai gatal-gatal, kre awi lompo untuk penyakit panas dingin, langit pipis untuk penyakit mata, anak kesurupan, anak yang sering menangis dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa masing-masing jenis rabuya' ada hubungannya dengan peristiwa adat istiadat tertentu, pada saat anak itu pernah disosialisasikan secara tidak patut dalam rangkaian upacara siklus hidupnya. Dan sifat-sifat khusus masing-masing rabuya' ada hubungannya dengan sifat-sifat khusus dari tata cara pelaksanaan peristiwa daur hidup itu. Konsepsi ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adrian S. Rienks dan Poerwanta Iskandar dalam penelitian mengenai Penyakit dan Pengobatan di Jawa Tengah, (1986 : 51), bahwa hubungan yang jelas antara penyakit dan peristiwa sosial yang besar dan peristiwa budaya seperti ini, secara mudah dikarenakan anak-anak itu dibudayakan dan disosialisasikan oleh orang tua mereka secara tidak wajar (namun kadang-kadang diketahui bahwa penyebabnya adalah roh jahat).

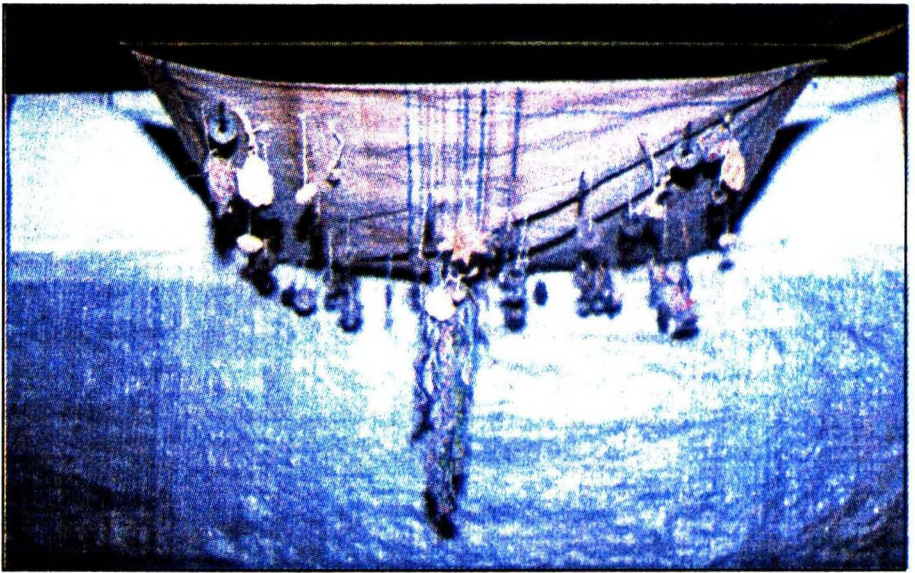


Foto 4. *Boco Ngantung dan Langit Pipis*

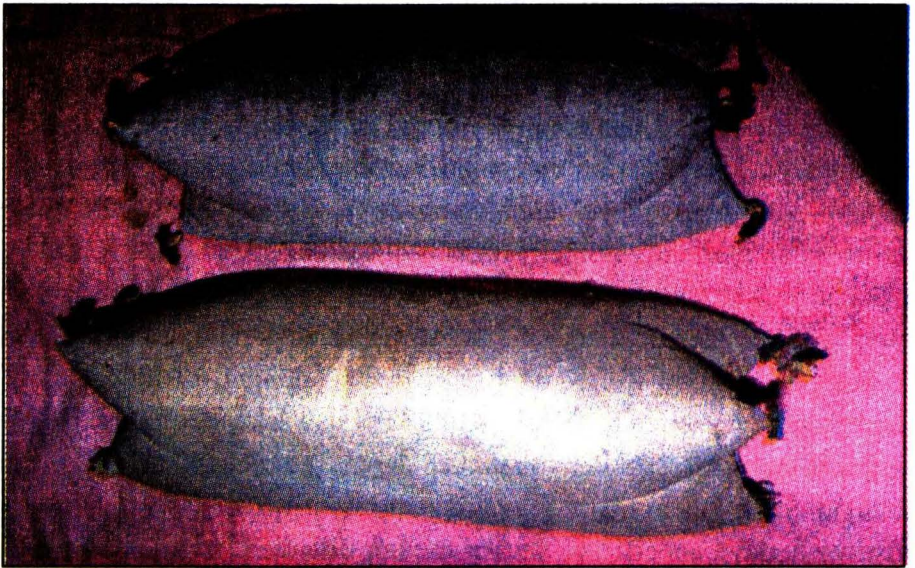


Foto 5. *Galang Susu yang pernah dipakai sebagai wahana penyembuh penyakit Rabuya.*

BAB III

TEKNIK PEMBUATAN KRE POLAK DESA

A. Penyiapan Bahan

Pemahaman terhadap Kre Polak Desa sebagai alat bantu usaha penyembuhan secara tradisional seperti diuraikan pada Bab terdahulu, memberikan kejelasan pada kita, bahwa pada masyarakat Sumbawa memahami bahwa apabila kealpaan terhadap rangkaian tata upacara adat, dapat berakibat munculnya ketidakharmonisan dalam berhubungan dengan para leluhur. Adanya ketidak harmonisan ini menyebabkan munculnya malapetaka, berupa penderitaan sakit yang sangat sulit disembuhkan melalui pengobatan secara medis modern. Biasanya masyarakat Sumbawa mengobati penyakit ini melalui medis tradisional dengan memanfaatkan sanro (dukun), yang rata-rata dapat mendiagnosa penyakit yang diderita secara pasti dan dapat pula menunjukkan secara jelas sarana penyembuhan yang bisa dipergunakan untuk jenis penyakit yang diderita. Hal ini dikarenakan diagnosa tradisional terlaksana dalam suasana saling percaya dan konsultasi antara sanro (dukun) dengan para keluarga pasien dan atau si pasien sendiri, secara bersama-sama sampai mereka setuju pada sebuah diagnosis tertentu. Salah satu sarana penyembuh itu adalah Kre Polak Desa.

Menurut beberapa keluarga yang pernah mengalami dan masih menyimpan kain tersebut, keputusan untuk membuat Kre Polak Desa diawali dengan petunjuk-petunjuk sang dukun, yakni dengan meminta pertimbangan dari keluarga yang dituakan melalui musyawarah keluarga. Dalam musyawarah tersebut dijelaskan bahwa setelah mendatangi sanro (dukun), kiranya penyakit yang diderita anak adalah "Rabuya" dan benda yang dicari adalah Kre Polak Desa. Bahan pembuatnya tidak boleh benang yang berasal dari rumah si sakit, akan tetapi harus berasal dari sumbangan ikhlas dari kerabat dan tetangga di lingkungan ini. Untuk keperluan tersebut agar dikumpulkan bahan yang dimaksud dari keluarga dan tetangga sekitar. Sedangkan pengumpulan benang dilakukan oleh ibu dari si sakit. Kadang-kadang sanro (dukun) juga bisa

menunjuk seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan si sakit untuk mengumpulkan, kemudian ditata dalam alat tenun, untuk selanjutnya di tenun sampai menjadi selebar kain yang dibutuhkan.

Adanya partisipasi warga yang ada di sekitar untuk mengumpulkan bahan pembuatan Kre Polak Desa ini, menandakan bahwa bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional masih dipegang teguh oleh masyarakat Sumbawa, yang oleh Kartono Kartodirjo, dalam Buku Kebudayaan dan Pembangunan, (1987: 254), memprediksi bahwa masyarakat-masyarakat ini terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan.

Selanjutnya pengumpulan bahan dari sumbangan keluarga dan warga masyarakat dilakukan dengan proses sebagai berikut : orang tua si sakit atau orang lain yang ditunjuk, terlebih dahulu menyiapkan jajan dan kelapa yang telah diiris. Kedua bahan ini akan dijadikan semacam simbol pengharapan (umpan) agar mendapatkan pemberian berupa benang, uang atau bahan lainnya yang akan disumbangkan oleh warga desa sebagai bahan utama untuk menenun Kre Polak Desa tersebut. Salah seorang yang telah ditunjuk mendatangi rumah-rumah warga desa dengan berbekal jajan dan irisan kelapa tadi, yang kemudian disodorkan kepada tuan rumah. Seakan-akan sudah dipahami benar oleh tuan rumah bahwa kedatangan utusan ini sebagai isyarat adanya keperluan yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit seseorang, sehingga tanpa diberi tahu mereka akan memilih salah satu dari kedua bahan yang disodorkan. Apabila tuan rumah memilih jajan maka yang disumbangkan adalah benang dan apabila tuan rumah memilih kelapa maka yang disumbangkan adalah uang atau bahan lainnya yang akan diuangkan untuk membeli benang oleh orang tua si sakit. Setelah semua benang terkumpul, selanjutnya ditetapkan benang 7 (tujuh) warna (Sbw : benang pitu rupa), yang merupakan keharusan sebagai hasil diagnosa tradisional.

Adapun jenis warna yang dipakai tidak termasuk bagian dari hasil diagnosa tersebut, asalkan dapat diperoleh benang yang terdiri dari tujuh warna sebagai syarat utama dalam membuat Kre Polak Desa tersebut. Untuk hal ini diserahkan sepenuhnya kepada keluarga atau orang lain yang ditunjuk untuk menetapkan jenis warna yang digunakan untuk membuatnya, yang tentu saja

selalu disesuaikan dengan jenis warna benang yang disumbangkan oleh para donatur. Misalnya salah satu keluarga yang pernah mengalami “Rabuya” Kre Polak Desa di Dusun Malili Kecamatan Moyo Hilir, keluarga tersebut menetapkan warna-warna benang yang terdiri dari : Ampuk (biru), pute (putih), mirah (merah), pisak (hitam), kuning (kuning), bko (merah muda) dan coklat.

Menurut keterangan para sanro (dukun), pemakaian benang 7 warna ini, berkaitan dengan kepercayaan akan adanya 7 (tujuh) lapis langit menuju Sidratul Muntaha yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan perjalanan rohani yang dikenal dengan Mi’raj Nabi. Kepercayaan ini tidak hanya berlaku pada bahan untuk pembuatan Kre Polak Desa, akan tetapi tampak juga pada kegiatan-kegiatan lain seperti, upacara biso tiyan (selamatan 7 bulan usia kehamilan), upacara aqiqah, pemberian nama, gunting bulu, dan turin tana yang dilaksanakan pada bayi usia 7 hari, keharusan adanya 7 lembar kain sebagai alas anak pada upacara potong rambut sampai pada peringatan meninggalnya seseorang dilaksanakan dalam 7 hari dan seterusnya. Hal ini menandakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam ajaran Islam telah berbaur dengan kepercayaan masyarakat untuk membuat dan menentukan suatu benda yang diyakini dapat digunakan sebagai wahana penyembuh suatu penyakit yang diderita seseorang.

Salah satu kasus yang menarik untuk disimak mengenai pengumpulan bahan untuk membuat Kre Polak Desa ini antara lain yang dialami oleh St. Hajar, Umur 74 tahun, pekerjaan sebagai petani. Kre Polak Desa yang dimiliki dibuat pada usianya 4 tahun, karena menderita penyakit mata, gatal-gatal pada seluruh tubuh hingga rambutnya rontok. Karena penyakit yang diderita orang tuanya membawanya ke sanro (dukun). Hasil diagnosa dukun menyatakan bahwa penyakitnya adalah Rabuya’ (mencari). Benda yang dicari adalah Kre Polak Desa.

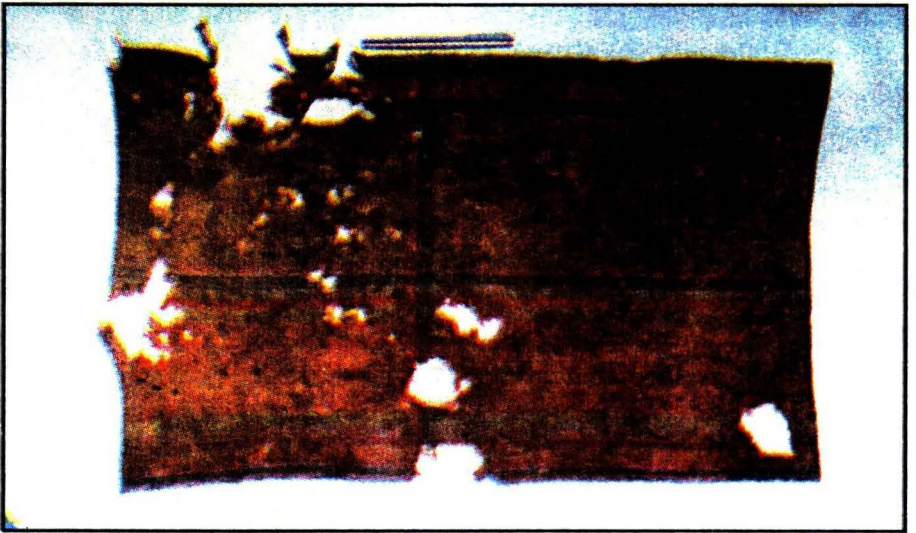


Foto 6. *Kre Polak Desa yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit yang diderita St. Hajar di dusun Malili Kec. Moyo Hilir Sumbawa*

Pada saat itu benang yang dipakai untuk menenun adalah “Benang Bara”, atau benang kapas hasil pintalan sendiri bukan benang yang dibeli di toko. Jenis benang yang kedua ini pada saat itu masih langka di Sumbawa. Pada dasarnya benang bara’ ini hanya berwarna putih maka untuk mendapatkan tujuh warna benang yang menjadi syarat pembuatan kain ini, dilakukan pewarnaan dengan cara membuat warna dari bahan yang tersedia di alam, misalnya warna hitam dan biru dari daun tarum, warna kuning dari kulit pohon nangka, di samping warna-warna lain yang sudah dapat dibeli dari toko melalui pewarnaan dengan cara “wantex” (zat pewarna untuk kain).

Disamping itu diagnosa yang dilakukan oleh sanro (dukun) terhadap penyakit yang diderita oleh Hawsah, Umur 32 tahun, tinggal di dusun Malili Desa Berari Kec. Moyohilir. Kasus ini menjadi menarik untuk ditulis karena pada saat sanro (dukun) mendiagnosa penyakitnya sekaligus telah menunjuk salah seorang keluarga sebagai pengurus pembuatan wahana penyembuh berupa Kre Polak Desa. Kasus ini diceritakan oleh ibu kandung Hawsah, yang bernama

Hj. Ma'sitah tentang penyakit yang diderita sang anak yakni keluar darah dari mata sang anak pada usia sekitar 4 tahun. Karena penyakit yang diderita ini dianggap aneh, maka yang harus didatangi adalah sanro (dukun). Sang dukun mendiagnosa penyakit dengan cara berdialog dengan orang tua pasien dan diputuskan bahwa jenis penyakitnya adalah "Rabuya" (Mencari). Benda penyembuh yang dicari adalah Kre Polak Desa. Orang yang akan mengurus pembuatan kain ini ditunjuk sendiri oleh sang dukun yang merupakan bagian dari hasil diagnosa yang telah dipraktekan melalui kegiatan spiritual yang melibatkan dasar batin dan sukma sang dukun, adalah bibi si penderita yang bernama Habibah. Tugas Habibah inilah yang mengurus seluruh proses pembuatan kain tersebut yakni mulai dari pengumpulan bahan dan benang hingga mengantarkan kain setelah selesai di tenun ke rumah keluarga si sakit.

Proses yang dilalui oleh Habibah sebagai salah seorang yang sudah mendapatkan titah dukun cukup berbelit-belit juga, yakni :

1. Menyiapkan bahan untuk membuat jajan.
2. Membuat sendiri jajan serta menyiapkan bahan kelapa yang telah diiris yang akan di antar kepada para keluarga dan tetangga yang akan menyumbang benang, uang maupun bahan lainnya.
3. Mengantarkan sendiri jajan dan kelapa ke masing-masing rumah orang yang diharapkan sumbangannya dengan pemahaman bahwa apabila tuan rumah mengambil jajan maka yang akan disumbangkan adalah benang dan apabila mengambil kelapa yang disumbangkan adalah uang atau benda lain.
4. Mengumpulkan sumbangan yang sudah dipilih oleh masing-masing penyumbang.
5. Setelah terkumpul yang masih berupa benda harus diuangkan dulu untuk selanjutnya digunakan untuk membeli benang. Apabila benang dan bahan yang dikumpulkan ini tidak cukup, maka merupakan kewajiban Habibahlah untuk mencukupinya.
6. Kemudian menyusun benang sampai menjadi benang dasar yang akan ditenun. Untuk selanjutnya menenun kain tersebut dalam tempo satu hari penuh. Hal itu merupakan keharusan bahwa kain tersebut harus ditenun tanpa berhenti hingga selesai dalam tempo sehari.

7. Setelah selesai maka kain ini diantar sendiri oleh Habibah ke rumah si sakit yang disambut oleh keluarga dengan menaburkan beras kuning pada Habibah ketika menaiki tangga rumah, sambil membaca Salawat Nabi.

Selanjutnya diadakan upacara pemakaian sekaligus sebagai selamatn atau dalam bahasa Sumbawa “Basadekah”, yang dipimpin langsung oleh sang dukun. Setelah upacara pemakaian, penyakit yang diderita langsung sembuh.



Foto 7. *Kre Polak Desa yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Hawsah, ditenun oleh Habibah sebagai salah seorang yang ditunjuk melalui diagnosa sanro (dukun).*

B. Pola Menenun Kre Polak Desa

Bahan utama dalam menenun Kre Polak Desa sebagaimana diuraikan pada Bab III adalah “benang pitu rupa” (benang tujuh warna). Sebelum benang pintalan pabrik banyak diperjualbelikan secara luas dipasaran, benang yang diperlukan untuk membuat kre polak desa di Sumbawa digunakan benang hasil pintalan sendiri yang disebut “benang bara”. Adapun proses pemintalan benang ini adalah sebagai berikut :

1. Memetik buah kapas.
2. Menjemur buah kapas untuk memisahkan kapas dari kulit buahnya.

3. Dipipis (pemisahan serat kapas dari bijinya). Alat yang digunakan disebut “Pamipis”.
4. Dibetuk (menghaluskan serat kapas) alat yang digunakan disebut “Betuk”.
5. Ditinting (memukul serat kapas yang sudah dihaluskan agar menjadi lempengan kapas yang siap digulung) dengan menggunakan alat yang disebut “Peninting”
6. Digotok (menggulung lempengan serat kapas yang sudah dipukul) dengan menggunakan alat yang disebut “Kisi”.
7. Pemintalan kapas menjadi helai-helai benang dengan menggunakan alat yang disebut “Jentera”.
8. Disakak (membuat benang setukal) dengan menggunakan alat yang disebut “Saka”. Dalam membuat benang satukal ini penenun di Sumbawa mengenal cara perhitungan sendiri yakni : 1 benang tukal = 10 berat, 1 berat = 2 codo, 1 codo = 7 kemata, 1 kemata = 30 helai benang.
9. Setelah disakak benang direndam selama 3 hari 3 malam sambil dipukul-pukul agar menjadi halus, sekaligus pemberian warna sesuai dengan persediaan warna yang dapat dan mudah diperoleh. Biasanya menggunakan pewarna yang tersedia dari alam yakni : untuk mendapatkan warna merah bisa diperoleh dari rendaman kulit kayu “Ranga”, warna kuning dari kulit nangka dan warna biru serta hitam dari daun tarum setelah perendaman dan pemberian warna selanjutnya benang tersebut dijemur.
10. Setelah benang kering kegiatan selanjutnya meremas benang dengan bubur nasi.
11. Disagar (disikat dengan menggunakan sikat ijuk yang dilanjutkan dengan sikat sabut kelapa).
12. Menentukan benang setukal kedalam alat yang disebut “Ruing”, kemudian dilakukan penggulangan benang menjadi bundar dengan menggunakan daun lontar berbentuk ketupat.

Dewasa ini sudah sangat jarang masyarakat Sumbawa menggunakan benang bara', baik untuk membuat kain tenun biasa dan songket maupun untuk membuat Kre Polak Desa. Mereka sudah memanfaatkan benang hasil produksi

pabrik yang banyak dijual di toko. Dalam proses penyiapan benang untuk dimasukan kedalam alat tenun, benang toko ini pun selanjutnya digulung menjadi bundar sehingga berbentuk gelondongan benang.

Gelondongan benang ini merupakan bahan utama untuk digunakan dalam menenun kain yang siap diproses ke dalam alat tenun tradisional yang disebut “Gedogan”, yang terdiri dari :

1. Parane; alat untuk mendesain/mengatur benang menjadi benang lungsi.
2. Jajak ; alat menyangga penggulung benang lungsi.
3. Tutuk ; papan penggulung benang lungsi yang akan ditenun.
4. Wede ; alat untuk memisahkan benang lungsi bawah dan atas.
5. Penggolong ; alat untuk memisahkan/memberi jarak benang lungsi bawah dan atas.
6. Penggun ; tempat lilitan benang panggun
7. Belida ; alat untuk merapatkan benang pakan pada saat menenun.
8. Suri ; sebagai sisiran benang lungsi dan penekan benang pakan.
9. Apit ; untuk mengikat benang lungsi sekaligus menjadi penggulung kain yang sudah ditenun.
10. Telekot ; penyangga pinggang penenun.
11. Alit ; tali penghubung apit dengan telekot.
12. Tekah ; alat untuk mengencangkan pinggiran kain pada saat ditenun.
13. Tepekan ; tempat lilin pelicin alat tenun
14. Terudak ; tempat peniring.
15. Peniring ; sebagai alat penggulung benang pakan.

Proses penyusunan benang dalam alat tenun untuk menenun kain Kre Polak Desa agak berbeda dengan proses penyusunan benang untuk menenun kain tenun biasa. Perbedaan itu tampak pada cara perlakuan terhadap benang Kre Polak Desa yang kadang-kadang melibatkan kegiatan ritual tertentu. Keterlibatan aktivitas ritual ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar senantiasa melindungi setiap tahap pekerjaan yang dilakukan untuk penyembuhan penyakit yang diderita salah seorang anggota keluarga.



Foto 8. *Salah seorang penenun yang sedang melakukan aktivitasnya.*

Disamping itu dalam pembuatan Kre Polak Desa ini kadang-kadang melibatkan petunjuk sanro (dukun). Petunjuk tersebut biasanya lahir pada saat mendiagnosa penyakit atau pada saat Kre Polak Desa itu siap ditenun. Petunjuk melalui diagnosa biasanya langsung menunjuk seseorang yang akan mengurus seluruh rangkaian kegiatan pembuatannya, sedangkan petunjuk pada saat pembuatan kre pola desa (setelah benang tersusun dalam alat tenun), biasanya berupa keharusan untuk menyelesaikan kain tersebut dalam jangka waktu tertentu. Para Nara Sumber mengatakan bahwa petunjuk ini selalu mengharuskan untuk menyelesaikan dalam waktu satu hari.

Petunjuk sanro (dukun) ini sangat dipatuhi oleh masyarakat, karena adanya keyakinan bahwa petunjuk itu merupakan faktor penentu dari semua usaha yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit tersebut. Kepatuhan terhadap petunjuk dukun yang begitu besar serta keinginan untuk membebaskan diri dari penderitaan ini, menyebabkan kegiatan pembuatan Kre Polak Desa ini berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan selebar kain sesuai dengan yang diharapkan.



Foto 9. *H. Muhammad Nur salah seorang sanro (dukun) di Desa Poto Kec. Moyo Hilir Sumbawa.*

Secara deskriptif beberapa Kre Polak Desa yang masih dapat dijumpai pada saat kegiatan pengumpulan data untuk penulisan naskah ini, pada umumnya berupa selembak kain tenun berbentuk empat persegi panjang dengan motif garis-garis geometris yang terbentuk dari benang tujuh warna yang menjadi syarat pembuatan kre polak desa. Kadang-kadang salah satu warna agak menonjol dalam motif kain ini yang disebabkan oleh banyaknya sumbangan masyarakat berupa benang berwarna tertentu. Misalnya warna kuning lebih dominan karena sumbangan benang berwarna kuning cukup banyak. Selanjutnya besar kecilnya kain ini sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya benang yang terkumpul dari para donatur. Menurut sebagian masyarakat bahwa banyak sedikitnya benang yang terkumpul itu juga sangat tergantung sikap sosial keluarga si sakit. Kre Polak Desa yang masih disimpan rata-rata berukuran ; Panjang antara 72 - 139 cm, dan lebar antara 38 - 42 cm.

C. Pemakaian Kre Polak Desa

Setelah Kre Polak Desa ini selesai ditunen, sesuai petunjuk sanro (dukun) pula, dilaksanakan kegiatan pengobatan penyakit yang dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan jenis penyakit yang diderita. Menurut dukun yang sempat diwawancarai dalam kegiatan pengumpulan data bahwa ada dua jenis penyakit yang bisa diobati dengan menggunakan kre polak desa ini, yaitu : Penyakit dalam seperti sakit mental (kesurupan), sesak napas, sakit perut dan lain-lain, dan (2) penyakit luar (penyakit kulit) seperti : gatal-gatal, benjol-benjol, penyakit mata dan pembengkakan pada alat kelamin. Jenis penyakit yang pertama, cara pengobatannya dengan menyelimutkan dan meletakkan kain di atas kedua bahu si sakit sedangkan untuk jenis yang kedua dilakukan dengan cara merendam terlebih dahulu Kre Polak Desa tersebut untuk kemudian air perasannya ditetaskan pada penyakit yang diderita.



Foto 10. *Me empat rupa (Nasi empat warna) sebagai sesajen yang harus ada dalam upacara.*

Biasanya proses pengobatan ini dilaksanakan dalam upacara pengobatan/pemakaian Kre Polak Desa dengan rangkaian upacara sebagai berikut :

- Pihak keluarga si sakit menyiapkan syarat-syarat seperti sesajen yang terdiri dari nasi empat warna, kemenyan, pisang dan hidangan lainnya yang di siapkan bagi warga yang ikut serta dalam upacara tersebut.
- Mengundang warga desa terutama keluarga yang telah memberi sumbangan bahan pembuatan Kre Polak Desa, untuk hadir menyaksikan pemakaian kain dalam rangka penyembuhan penyakit yang diderita anaknya. Undangan ini disampaikan beberapa saat sebelum acara dimulai, dan disampaikan secara langsung oleh utusan yang telah ditunjuk agar mendatangi tiap-tiap rumah.
- Setelah semua undangan itu hadir, selanjutnya acara dimulai dengan meminta salah seorang imam desa, atau kadang-kadang juga dipimpin langsung oleh sanro (dukun) nya. untuk memulai acara upacara tersebut.
- Acara dimulai dengan bersama-sama membaca ummul kitab atau surah Al-Fatihah dengan harapan mudah-mudahan Allah S.W.T. menurunkan rahmat bagi tujuan diadakannya upacara ini, dan kepada yang sakit diberikan kesembuhan bagi penyakit yang dideritanya.
- Selanjutnya tahlilan dengan membaca ayat-ayat Al-Quran dari Surah Al-Ihlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah dan beberapa ayat awal dari surah Al-Baqarah.
- Sebagai acara inti adalah memakaikan kre polak desa kepada si sakit oleh sang dukun, diiringi oleh bacaan syair puji-pujian pada Nabi Muhammad S.a.w. yang dikutip dari kitab Barazanji yang disenandungkan secara bersama oleh semua hadirin yang dikenal dengan "Basarakal"
- Acara diakhiri dengan pembacaan do'a dengan memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya semuadiberikan keselamatan dalam hidup di dunia ini dan selamat pula dalam kehidupan di akhirat kelak.
- Dipenghujung acara adalah kegiatan makan bersama.

Berkaitan dengan upacara ini, Clifford Geertz, dalam tulisannya mengenai "Keyakinan Religius dan Prilaku Ekonomi di sebuah Desa di Jawa Tengah ", mengemukakan bahwa upacara yang singkat, sederhana, formal dan boleh

dikatakan berlangsung secara diam-diam ini merupakan suatu model kecil dari tatanan sosial yang lebih luas, suatu ciri “Keniscayaan” etis yang telah disaring secara religius.

Dalam kehidupan sekuler orang Sumbawa mungkin saja sama dengan orang Jawa, memasukan baik kehidupan rohani maupun tekanan lingkungan kedalam pola-pola manusiawi dengan “Keniscayaan” tersebut. Dalam upacara do’a bersama ketergantungan para tetangga satu terhadap yang lain dan dengan kenalan kerabatnya disimbolkan sebagai perlunya kerja sama antar keluarga. Makanan yang dimakan oleh kelompok tersebut dibagi secara merata, perasaan apapun yang dirasakan oleh orang-orang yang hadir pada kesempatan itu disembunyikan secara seksama agar tidak kelihatan ke luar, dan setiap orang bertingkah laku sopan. Semuanya telah terikat dalam keinginan yang kuat agar gangguan terhadap si sakit dan keluarganya, tidak akan menimbulkan kegoncangan baru lagi, dari semuanya dapat berjalan secara teratur, serta tidak terjadi apa-apa lagi di masa-masa yang akan datang.

BAB IV

SISTEM NILAI DALAM KRE POLAK DESA

A. Nilai Sosial

Kita memahami bahwa perkembangan masyarakat bermula dari masyarakat yang sederhana kepada masyarakat yang kompleks. Masyarakat sederhana biasanya membentuk kehidupan kolektif yang belum mengenal “hak milik pribadi”. Kebersamaan atau kolektivisme dari masyarakat sederhana akan segera berubah apabila manusia mulai menyadari “hak milik pribadi”. Pada saat manusia mengklaim terhadap sesuatu sebagai hak miliki, agaknya dia menjadi sadar bahwa setiap bentuk kerja sama yang sebelumnya dilakukan “tanpa pamrih”, kini bentuk kerja sama itu berubah “dengan pamrih”. Pamrih adalah harapan terhadap sesuatu imbalan. Dengan pengertian ini tentulah tidak ada manusia yang hidup “tanpa pamrih” secara mutlak. Dibalik benaknya sesuatu “harapan terhadap imbalan”, apakah itu harapan berupa pertolongan pada waktu nanti dia memerlukannya. Pamrih ini akan bersifat lebih konkrit pada waktu milik pribadi itu lebih jelas dinyatakan unsur-unsurnya.

Seorang Suku Samawa yang mengajak tetangga-tetangganya beramai-ramai membantu mendirikan rumah, sudah tahu bahwa dia harus menyediakan makanan dan minuman bagi yang membantunya. Pada gilirannya nanti ia harus bersedia ikut bergotong royong mendirikan rumah atau pekerjaan lain yang diselesaikan secara beramai-ramai. Begitu juga dalam menghadapi hal-hal penting yang berkaitan dengan sesuatu musibah yang dihadapi oleh salah seorang warga, nampak adanya gejala solidaritas berupa bantu-membantu dan kerja sama. Suatu bantuan yang diberikan dalam kegiatan tersebut bisa berupa tenaga, barang-barang maupun uang.

Salah satu bentuk musibah yang sering melibatkan gejala solidaritas berupa bantu-membantu yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Sumbawa adalah penderitaan sakit yang biasa muncul pada masa kanak-kanak atau pada usia balita yang sangat sulit disembuhkan oleh secara medis modern (dokter/ rumah sakit) yang dikenal dengan nama “rabuya” (mencari). Menurut

masyarakat Sumbawa penyakit ini hanya bisa disembuhkan melalui Kre Polak Desa, Kre Awi Lompo, Boco Ngantong, Langit Pipis dan Golong Susu.

Kre Polak Desa sebagai salah satu wahana penyembuh tersebut menurut konsepsi Tau Samawa telah melibatkan bentuk sistem nilai yang cukup kompleks. Salah satu sistem nilai yang sangat menonjol adalah “Nilai Sosial” yang wujudnya keikutsertaan sebagian masyarakat untuk ikut mendukung dalam proses pembuatan Kre Polak Desa ini. Di samping itu penyebutan Kre Polak Desa yang diartikan sebagai kain yang dibuat dari bahan yang disumbangkan oleh sebagian/separoh warga desa, mempunyai indikasi bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas telah dilibatkan dalam ikut menanggung penderitaan yang dirasakan oleh salah satu keluarga yang ada disekitar mereka.

Aktivitas kebersamaan seperti ini dapat terjadi dalam masyarakat Sumbawa karena adanya pemahaman bahwa bentuk-bentuk musibah seperti ini dapat terjadi pada siapa saja, termasuk dirinya. Oleh karena itu bantuan yang diberikan dalam membuat wahana penyembuh ini selalu dikaitkan dengan pamrih yang akan diberikan apabila kelak dirinya mendapat musibah yang sama. Bentuk pamrih yang diharapkan ini tidak secara jelas dinampakan pada saat memberikan bantuan tersebut, akan tetapi hal ini selalu hadir dalam benak mereka setiap ada kejadian serupa. Menyembunyikan harapan akan pamrih ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa ada semacam pantangan untuk mengharap sesuatu dari orang yang sedang berduka. Biasanya pelanggaran terhadap bentuk pantangan seperti ini akan mendapat sanksi berupa cemoohan dari warga masyarakat lainnya.

Pola aktivitas kebersamaan seperti ini tetap terkonsepsi dalam alam pikiran masyarakat Sumbawa sebagai rasa solidaritas sosial yang terwujud dalam apa yang mereka sebut “Besiru” (gotong royong). Pada mulanya besiru ini hanya terbatas pada bentuk kerja sama yang berkaitan dengan mata pencaharian pokok sebagai petani, namun lambat laun masyarakat Sumbawa merasakan bahwa banyak manfaat yang bisa diraih dari bentuk kerja sama seperti ini, sehingga nilai besiru itu diartikan sebagai satu ikatan solidaritas sosial yang dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan lainnya, seperti : bantu membantu dalam hal seseorang mengalami musibah, membantu yang melaksanakan pesta, membantu dalam hal membangun rumah, memperbaiki

rumah dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini Umar Kayam dalam buku *Kebudayaan dan Pembangunan* (1987 : 102) mengemukakan bahwa usaha menjaga kebersamaan dalam masyarakat terjalar dalam sistem nilai yang akan sangat menekankan hubungan yang akan sejauh mungkin menghindari konflik, pada penajaman naluri untuk mau terus berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam pekerjaan.

B. Nilai Budaya

Dari unsur-unsur kebudayaan universal, Koentjaraningrat, membaginya dalam tiga wujud yaitu :

1. Wujud sistem budaya atau wujud ideal yang terdiri dari gagasan-gagasan, konsep dan lainnya yang bersifat abstrak dan ada pada setiap anggota masyarakat.
2. Wujud sistem sosial, adalah wujud kegiatan dan perilaku, sifatnya lebih nyata dan dapat dilihat, seperti gotong royong dan lain-lain.
3. Wujud kebudayaan fisik/material, adalah benda-benda fisik sebagai hasil tingkah laku manusia.

Ketiga wujud kebudayaan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Karena lahirnya gagasan atau ide membutuhkan pengakuan dari masyarakat untuk selanjutnya dibutuhkan kebudayaan fisik yang dipergunakan sebagai wahana dalam membantu keterbatasan fisik manusia atau masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hasil budaya berupa Kre Polak Desa di Sumbawa, dapat dipahami bahwa wujud ideal, wujud sistem sosial serta wujud fisik telah terpadu dalam suatu konsepsi mengenai media yang dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup masyarakat Sumbawa sebagai penduduknya.

Pembuatan Kre Polak Desa lahir sebagai sistem ide atau gagasan untuk memulihkan ketidak seimbangan ritual yang terjadi pada salah satu keluarga Sumbawa. Aktivitas pemulihan ini dilakukan secara ritual pula menurut tata adat yang telah dikerjakan secara generasional dalam kehidupan masyarakat

Sumbawa. Petunjuk mengenai tata cara dan aspek-aspek lain yang terlibat dalam pembuatan kre polak desa ini merupakan hasil dialog batin yang dilakukan oleh sanro (dukun) sebagai media perantara. Apapun yang dihasilkan dalam dialog spiritual sang dukun itu tidak boleh dibuat tawar menawar, apabila mengharap kepulihan terhadap penderitaan yang dirasakan.

Selanjutnya bahan utama untuk membuat Kre Polak Desa merupakan bagian dari wujud sistem sosial masyarakat Sumbawa. Sanro (dukun) menunjukkan bahwa benang harus dikumpulkan dari sebagian atau separoh warga desa. Biasanya menurut masyarakat bahwa orang-orang yang diharapkan sumbangan tersebut adalah keluarga yang pernah terlibat dalam setiap upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup yang pernah dilalui oleh si sakit. Dengan demikian ada indikasi bahwa kealpaan dalam tata upacara adat yang tidak patut terhadap si sakit bukan saja ditimpakan pula kepada semua yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, yang terdiri dari keluarga, kerabat dan para tetangga.

Harapan terhadap sumbangan bahan untuk membuat benda sebagai pemulih ketidak seimbangan ini, sangat berkaitan dengan sistem budaya berupa norma-norma yang mengharuskan setiap orang yang terlibat untuk menebus setiap kealpaan terhadap tatanan adat, dengan cara memberikan sumbangan terhadap ikhtiar pemulihan tersebut.

C. Nilai Religi

Kosmologi “Tau Samawa” menganggap bahwa hakekat dunia beserta seluruh isinya termasuk manusia sebagai penghuninya selalu dikaitkan dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman seperti ini mengandung pembagian realitas lebih lanjut ke dalam dimensi yang tersembunyi (gaib), dan dimensi yang dapat dilihat dengan mata (nyata). Menurut J.M. Atkinsong dalam buku Peranan Kebudayaan dalam Modernisasi (1985 : 12), meskipun suatu saat pada jaman dahulu manusia dapat mencapai semua pengalaman, namun kini karena sifat kejasmaniannya, terhadap bagian-bagian dunia tertentu berada di luar jangkauannya. Kendati demikian, justru bagian dunia tersembunyi inilah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, kekuatan dan pengaruh-pengaruh lain yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Keadilan dan kebaikan maupun kejahatan dan penderitaan, semuanya berasal dari realitas tersembunyi tadi.

Untuk berhubungan dengan pengaruh kuat tetapi tidak kelihatan ini, orang meminta perantara sanro (dukun), yaitu individu yang mempunyai kemampuan menjangkau dunia yang tersembunyi (gaib) untuk menghimpun ilmu dan kekuatan yang berasal dari sana. Berkaitan dengan hal ini masyarakat Sumbawa mengenal sanro (dukun) itu sebagai orang tua yang “berpengetahuan”, arif dan bijaksana. Di desa-desa biasanya melakukan pekerjaan yang baik-baik seperti menyembuhkan orang sakit, mengusir roh-roh jahat dalam memasuki rumah baru dan terhadap peristiwa-peristiwa lain. Lebih lanjut dapat dipahami bahwa dukun bukan sekedar membicarakan masalah kesehatan fisik tetapi juga perkara sosial, moral dan spiritual. Untuk itu orang mencemoohkan kearifan dan pengobatan dukun sebagai tidak ilmiah dan tidak efektif agaknya tidak menyadari bahwa dukun bukan sekedar menangani gejala fisik, akan tetapi mereka merupakan apa yang oleh Atkinsong (1985 : 13) sebagai “arbitrator” moral dan spiritual masyarakat.

Petunjuk untuk membuat Kre Polak Desa sebagai wahana penyembuh bagi Tau Samawa yang mengalami ketidak seimbangan spiritual akibat sosialisasi yang tidak layak, merupakan hasil yang dicapai dalam penjelajahan dunia tersembunyi (gaib) yang dilakukan oleh sang dukun. Keyakinan pada petunjuk sang dukun seperti ini tidak lepas dari usaha untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan unsur-unsur yang menjaga jagat atau bumi ini. Karena malapetaka yang melanda masyarakat menurut kepercayaan mereka diakibatkan oleh kealpaan dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan unsur-unsur penyangga jagat. Umar Kayam (1985 : 102), mengemukakan bahwa usaha untuk menjaga keselarasan hubungan ini terjabar dalam berbagai ritus, dimana ikatan antara manusia, tanah, hasil bumi, dan kekuatan-kekuatan Adikodrati dikukuhkan dalam keseimbangan. Lebih lanjut dikatakan juga bahwa dongeng, mantera, dan mitos-mitos secara langsung berorientasi kepada unsur-unsur penyangga jagat. Demikian juga dengan tabu, pemali dan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran hal-hal tersebut, semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara unsur-unsur jagat.

Keyakinan masyarakat seperti ini menjadi lebih kuat lagi mana kala usaha untuk memulihkan kesehatan melalui medis modern yang identik dengan dokter dan rumah sakit, tidak membawa hasil yang diharapkan. Beberapa nara sumber dalam penulisan ini mengemukakan bahwa pada mulanya ikhtiar untuk menyembuhkan penyakit lewat dukun merupakan usaha yang dilakukan setelah medis modern tidak mampu menyembuhkan penyakit yang diderita anaknya. Dan ternyata dengan perantaraan dukun ini penyakit yang diderita bisa sembuh.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan hal ini antara lain dialami oleh Bapak A. Halim Majid, umur : 56 tahun, mantan Kepala Desa Poto Kec. Moyo Hilir, Sumbawa :

Berawal dari anak yang bernama Nurjanah yang menderita penyakit sesak napas, susah tidur, sakit perut tapi tidak menceret, tulang belikatnya menonjol beberapa centi meter dan beberapa penderitaan lainnya lagi, sudah berupaya untuk melakukan pengobatan secara medis modern namun tidak mempan juga, bahkan beberapa kali mendatangi dokter dan dilakukan rontgen, dan hasil diagnosa dokter mengatakan bahwa tidak ditemukan penyakit. Selanjutnya beberapa keluarga menyarankan kepada Bapak Halim, untuk berikhtiar melalui pengobatan tradisional melalui seorang Sanro (dukun tradisional). Sanro yang didatangi bernama H. Muhammad Nur yang mencoba mendiagnosa (cara tradisional) penyakit yang diderita, dan ternyata lewat sanro (dukun) ini terlihat jenis penyakitnya adalah “Rabuya” (mencari). Apa yang dicari ternyata melalui kekuatan yang dimiliki oleh sang dukun maka yang dicari ternyata adalah Kre Polak Desa. Kemudian setelah kre polak desa dibuat dan dilakukan upacara pemakaian maka sakit yang diderita Nurjanah langsung sembuh. Berkaitan dengan masalah kepercayaan Pak Halim tentang hal ini ternyata memang sangat percaya dengan proses penyembuhan yang disarankan sang dukun. Kepercayaan ini menjadi lebih kuat karena semua usaha penyembuhan melalui medis modern ternyata tidak membawa hasil untuk menyembuhkan anaknya. Bahkan diagnosa yang dilakukan oleh dokter melalui proses modern tidak menemukan penyakit apa-apa, pada hal penderitaan yang dirasakan sang anak semakin parah.

Dari uraian kasus di atas maka semakin jelas bagi kita bahwa masyarakat memahami bahwa terdapat perbedaan penyakit yang bisa ditangani oleh medis modern dengan penyakit yang ditangani dengan cara tradisional. Perbedaan itu biasanya tampak pada penyebab seseorang itu mengidap suatu penyakit. Bila penderita suatu penyakit yang disebabkan oleh kelalaian mensosialisasikan anak pada tatanan adat tertentu, maka penyembuhannya harus melalui proses penyembuhan tradisional melalui perantara sanro (dukun).

BAB V

KESIMPULAN

Uraian mengenai Kre Polak Desa sebagai salah satu wujud kebudayaan material yang dihasilkan oleh masyarakat Sumbawa tidak dapat dipisahkan dari konsepsi mengenai unsur kebudayaan universal. Karena pemahaman masyarakat pendukung Kre Polak Desa ini sangat berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan sistem religi sebagai dua unsur penting dalam kebudayaan universal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, masyarakat Sumbawa sebagai pendukung kain tenun Kre Polak Desa seperti terurai dalam bab-bab terdahulu telah menyajikan bentuk informasi budaya yang sesuai dengan peranan museum. Sebagai institusi yang memiliki karakteristik ilmiah, museum mempunyai tugas/fungsi untuk menghimpun, mencatat, merawat dan mengkaji benda-benda pembuktian kehadiran manusia dan lingkungannya.

Pandangan religius masyarakat Sumbawa masih berkaitan dengan kepercayaan tradisional sebagai komponen religi pribumi, karena itu walaupun agama Islam merupakan bagian terpenting dalam tatanan kehidupan masyarakat Sumbawa, namun kepercayaan tradisional tetap tampak dalam kegiatan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian terjadinya perubahan kebudayaan Sumbawa melalui kontak atau difusi dengan kebudayaan lainnya ternyata tidak memusnahkan keseluruhan kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan asli ini.

Konsepsi masyarakat Sumbawa mengenai Kre Polak Desa sangat berkaitan dengan unsur religi pribumi (kepercayaan asli) yang telah beradaptasi dengan kondisi perubahan budaya dari masyarakat Sumbawa itu sendiri. Hal ini tampak dari proses yang dilalui dalam cara pembuatannya hingga menjadi selembar kain yang selalu melibatkan kegiatan ritual melalui perantara seorang sanro (dukun). Peranan dukun sebagai individu yang mampu menjangkau dunia tersembunyi (gaib) dirasakan sangat penting oleh masyarakat Sumbawa. Karena itu setiap persoalan yang dirasakan masyarakat sebagai akibat dari ketidakharmonisan dalam berhubungan dengan unsur penyangga jagad,

selalu melibatkan sanro (dukun) sebagai perantara dalam memulihkan kembali keharmonisan hubungan tersebut.

Dialog religius yang dilakukan sanro (dukun) dalam menentukan Kre Polak Desa sebagai wahana pemulih (penyembuh) bagi penyakit, dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang dianut oleh masyarakat Sumbawa. Penerapan sistem simbol ini sangat berkaitan dengan keyakinan untuk tetap menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam berhubungan dengan semua unsur yang ada pada alam semesta ini.

Karena pemahaman yang demikian, untuk menjaga keselarasan hubungan dengan masyarakat yang ada di sekitar, sanro (dukun) dalam diagnosanya selalu melibatkan warga masyarakat untuk turut serta menanggung beban yang dirasakan oleh keluarga yang mendapat musibah, sebagai bentuk solidaritas sosial yang tetap terbina pada masyarakat pedesaan di Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembuatan Kre Polak Desa ini, bentuk solidaritas sosial tersebut diwujudkan dalam kegiatan pengumpulan bahan pembuatan, maupun dalam kegiatan upacara adat pemakaian (penyembuhan) yang selalu melibatkan para kerabat dan tetangga yang ada disekitarnya.

Dalam beberapa kasus ternyata upaya pemulihan penyakit yang diderita akibat kelalaian terhadap kegiatan adat ini, dapat dilakukan melalui penyembuh tradisional, karena ketidakmampuan medis modern (dokter/rumah sakit) untuk memberikan kejelasan kepada masyarakat mengenai hasil diagnosa yang dilakukan. Diagnosa itu dilakukan oleh penyembuh tradisional, dalam suasana saling percaya dan konsultasi antara penyembuh (sanro), para keluarga pasien dan atau si pasiensendiri dalam membahas penyakit itu secara bersama-sama sampai mereka setuju pada sebuah diagnosis. Perbedaan seperti ini pulalah yang membuat masyarakat Sumbawa semakin percaya akan kegiatan penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun.

Disamping itu masyarakat Sumbawa juga memahami perbedaan antara jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh penyembuh tradisional dengan penyakit yang dapat disembuhkan melalui medis modern. Perbedaan ini dipahami dari unsur penyebab dari suatu penyakit diderita oleh seseorang. Penyakit yang disebabkan oleh kealpaan dalam menjalankan kegiatan adat,

dianggap penyebabnya adalah kemurkaan dari leluhur. Untuk menyembuhkan penyakit seperti ini harus melalui perantara penyembuh tradisional (dukun). Sementara penyakit yang disebabkan oleh hal-hal selain hal tersebut di atas, masyarakat menggolongkan penyakit yang harus ditangani melalui medis modern (dokter/rumah sakit).

DAFTAR PUSTAKA

- : 1984, Penelitian Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat. Pemda Propinsi NTB dan Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya.
- : 1977. Bunga Rampai Adat Istiadat, Jilid I Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Atkinson. Jane Monnig : 1985. "Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah". Dalam Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta, ed. Michael R. Dove.
- Bonneff. Marcel : 1983. "Masyarakat dan sejarah Mentalitas, Dilihat dari Kudus" dalam Citra Masyarakat Indonesia. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Colletta. J. Nat dan Umar Kayam ed. : 1987. Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Anthropologi Terapan. Yayasan obor Indonesia, Jakarta.
- Dinullah Rayes. H : 1998. "Pemahaman Tentang Nilai Dalam Perspektif Agama dan Kebudayaan". Tinjauan Menurut Budaya Samawa, Bulletin Taman Budaya NTB Edisi 05.
- Geertz Clifford : 1992. Tafsir Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Koentjaraningrat : 1997. Metode Penelitian Survey, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat : 1997. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Cet. Pertama, Dian Rakyat, Jakarta.
- : 1971. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta.

----- : 1989. Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta 1989.

Muhammad Yamin, Drs. dkk : 1997/1998. Penelitian Kain Songket Sumbawa Koleksi Museum Negeri Propinsi NTB. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri NTB.

S. Rienks Adriaan dan Poerwanta Iskandar : 1985, "Penyakit dan Pengobatan di Jawa Tengah; Persepsi Desa Kontra Persepsi Pemerintah. Dalam Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta, ed. Michael R.Dove.

Wacana. H.L. dkk : 1988. Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. Departemen Pendidikan Kebudayaan, Jakarta.

Pe
J